

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Menghadapi perkembangan perekonomian nasional yang mengalami perubahan secara cepat dan tantangan yang semakin berat, diperlukan perbankan nasional yang tangguh dan efisien. Untuk mendorong terciptanya perbankan nasional yang tangguh dan efisien diperlukan pemberdayaan seluruh potensi perbankan. (Adinugroho, 2009).

Lebih dari 30 tahun undang-undang perbankan No. 14 tahun 1967 dipergunakan sebagai salah satu dasar untuk mempertahankan perkembangan perekonomian nasional. Untuk lebih menyempurnakan sistem perbankan di Indonesia maka pemerintah mengeluarkan undang-undang No. 7 tahun 1992 tentang perbankan. Melalui penyempurnaan ini diharapkan dunia perbankan di Indonesia dapat lebih meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional ke arah peningkatan taraf hidup rakyat banyak.

Jenis bank di Indonesia dibedakan menjadi dua jenis bank berdasarkan pembayaran bunga atau bagi hasil usaha, yaitu: (1). Bank Konvensional dan (2). Bank Syariah. Hal mendasar yang membedakan bank syariah dengan bank konvensional adalah pengembalian dan

pembagian yang diberikan oleh nasabah kepada lembaga keuangan atau lembaga keuangan kepada nasabah. Perbedaan pokok antara Bank Syariah dengan Bank Konvensional adalah adanya larangan riba (bunga) bagi bank syariah. Sebagai pengganti dari mekanisme bunga, dalam pembiayaan proyek-proyek individual, instrument yang paling baik adalah bagi hasil (*profit sharing*).

Perbankan memiliki peranan cukup penting sebagai sub-sistem dalam perekonomian suatu negara karena fungsi bank sebagai lembaga intermediasi antara pemilik sumber dana dengan pihak yang memerlukan dana. Oleh karena itu, kondisi keuangan suatu perbankan harus dijaga karena akan melibatkan kepentingan semua pihak.

Dewasa ini perbankan di Indonesia dihadapkan pada tingkat persaingan yang semakin ketat. Oleh karena itu lembaga perbankan perlu meningkatkan kinerja untuk dapat bertahan dalam situasi krisis atau memenangkan persaingan dalam era globalisasi (Sulistyoningsih, 2006). Dalam perkembangannya industri perbankan Indonesia terus mengalami peningkatan setiap tahunnya baik itu bank syariah maupun bank konvensional. Namun dalam menghadapi krisis moneter dan keuangan yang di alami Indonesia beberapa saat yang lalu, ternyata Bank Syariah tidak ikut terkena guncangan karena krisis moneter dan keuangan. Bank-bank konvensional pada masa itu banyak yang gulung tikar dan untuk menyelamatkan negara dengan mengeluarkan regulasi-regulasi memproteksi terjadinya kehancuran perbankan nasional. Bank Syariah

dapat bertahan dan tidak mengalami kehancuran saat terjadi gejolak krisis ekonomi, bukan berarti tidak sama sekali terpengaruh, tapi Bank Syariah mampu bertahan dari segi likuiditas bank (Suhanda, 2009, dalam Sulistiawan, 2011).

Perkembangan bank syariah di Indonesia cukup pesat, salah satu alasannya adalah karena adanya keyakinan dikalangan masyarakat muslim bahwa perbankan konvensional mengandung unsur riba dan dilarang oleh agama. Faktor lain adalah sistem bunga bank konvensional yang ternyata tidak tahan terhadap krisis moneter (Tyas, 2007).

Prinsip bagi hasil yang ditawarkan oleh bank syariah akan memberikan keuntungan lebih bagi para nasabah, karena dalam sistem bagi hasil nasabah juga bisa mengetahui baik atau buruknya kondisi keuangan suatu bank karena semakin besar bagi hasil yang didapatkan oleh nasabah maka semakin tinggi juga keuntungan yang didapatkan oleh bank, dan begitu juga sebaliknya. Berbeda dengan bank konvensional, nasabah tidak dapat menilai kinerja dari indikator bunga yang diperoleh.

Keberadaan bank syariah di Indonesia dari waktu ke waktu mengalami perkembangan yang cukup baik. Hal ini ditandai dengan munculnya beberapa bank konvensional yang membuka cabang. Melalui cabang ini jangkauan bank syariah akan semakin luas dan dapat menjangkau ke berbagai daerah.

Setiap organisasi/usaha perlu memegang prinsip efisiensi. Efisiensi juga merupakan salah satu parameter kinerja yang secara teoritis merupakan salah satu kinerja yang mendasari seluruh kinerja sebuah organisasi. Kemampuan menghasilkan *output* yang maksimal dengan *input* yang ada merupakan ukuran kinerja yang diharapkan. Pada saat pengukuran efisiensi dilakukan, bank dihadapkan pada kondisi bagaimana mendapatkan tingkat *output* yang optimal dengan tingkat input yang ada, atau mendapatkan tingkat *input* yang minimum dengan tingkat *output* tertentu. Dengan diidentifikasinya alokasi *input* dan *output*, dapat dianalisa lebih jauh untuk melihat penyebab ketidakefisienan (Suswadi, 2007).

Tingkat efisiensi yang dicapai merupakan cermin dari kualitas kinerja yang baik. Pada dasarnya pengukuran kinerja sebuah lembaga keuangan hampir sama. Bank yang kegiatan usahanya tidak efisien akan mengakibatkan ketidakmampuan bersaing dalam menampung dan menyalurkan dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkan. Dengan adanya efisiensi pada lembaga perbankan terutama efisiensi biaya maka akan diperoleh tingkat keuntungan yang optimal, penambahan jumlah dana yang disalurkan, biaya lebih kompetitif, peningkatan pelayanan kepada nasabah, keamanan dan kesehatan perbankan yang meningkat (Kuncoro dan Suhardjono, 2002, dalam Sulistyoningsih 2006).

Pengukuran efisiensi tidak terlepas dari komponen-komponen pembentuknya. Menurut Cole (1973) dalam Bachruddin (2006) ada 3

komponen pembentuk ROE yaitu: Profit Margin (PM) yang merupakan proksi dari kinerja manajemen pemasaran, Asset Utilization (AU) yang merupakan proksi dari kinerja manajemen aktiva, dan Equity Multiplier (EM) yang merupakan proksi dari kinerja manajemen passiva.

*Return On Equity* (ROE) merupakan sebuah ukuran dari besarnya jumlah laba dari sebuah perusahaan yang dihasilkan dalam 1 tahun terakhir dibandingkan dengan nilai ekuitasnya. ROE merupakan indikator tingkat efisiensi bagi pemegang saham maka ROE merupakan tolok ukur yang lebih tepat (Rose dalam Bachruddin, 2006). Semakin besar ROE, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga memungkinkan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

Profit margin merupakan hasil akhir operasi suatu perusahaan untuk suatu periode dan merupakan indikator yang efektif untuk menarik kesimpulan mengenai manajemen perusahaan (Dahlan, 1993). Menurut Cole 1973, Profit Margin adalah komponen pembentuk ROE, Profit Margin merupakan proksi dari kinerja manajemen pemasaran. (Rose and Kalori dalam Bachruddin, 2006).

*Asset Utilization* menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva yang dimiliki mengingat biaya yang dikeluarkan dalam mengelola aktiva (Fasial, 2003). Menurut Cole 1973, *Asset Utilization* merupakan proksi kinerja manajemen aktiva (Bachruddin, 2006).

Equity Multiplier menjelaskan seberapa jauh kemampuan bank menginvestasikan modal pada aktiva dengan menggunakan modal sendiri dalam aktiva bank tersebut untuk menghasilkan profit (Pieter, 2003). Menurut Cole 1973, Equity Multiplier merupakan proksi dan manajemen pasiva (Bachruddin, 2006).

Agar dapat beroperasi secara optimal bank perlu menjaga kinerjanya, terlebih lagi bank merupakan salah satu lembaga keuangan. Selain itu bank syariah saat ini juga harus bersaing dengan bank konvensional yang sudah terlebih dahulu dikenal masyarakat dan sudah berkembang dengan pesat di Indonesia. Persaingan yang semakin ketat ini harus dibarengi dengan pengelolaan manajemen yang baik agar bisa bertahan di dunia perbankan. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Faktor Efisiensi pada Bank Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia**”.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Bachruddin (2006). Perbedaan pertama dengan penelitian sebelumnya adalah pada penelitian sebelumnya menggunakan laporan keuangan periode triwulan selama tahun 2003 dan 2004, sedangkan penelitian ini menggunakan periode pengamatan yang lebih panjang yaitu 2007-2010. Perbedaan kedua adalah laporan keuangan yang digunakan pada penelitian sebelumnya adalah laporan keuangan triwulanan sedangkan laporan yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan bulanan. Perbedaan ketiga adalah pada penelitian sebelumnya

menggunakan alat analisis *paired sample t test*, namun dalam penelitian ini digunakan uji stabilitas struktur model regresi (*Chow Test*) sehingga diharapkan mampu memberikan hasil yang lebih baik.

## **B. Batasan Masalah Penelitian**

Batasan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Periode penelitian selama empat tahun, yaitu 2007-2010.
2. Variabel independen yang diteliti adalah *Profit Margin* (PM), *Asset Utilization* (AU), dan *Equity Multiplier* (EM) dan variabel dependen yang diteliti adalah *Return on Equity* (ROE)

## **C. Rumusan Masalah**

1. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari *Profit Margin*, *Asset Utilization*, dan *Equity Multiplier* secara bersama-sama terhadap ROE pada Bank Syariah dan Bank Konvensional?
2. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara ROE yang dicapai oleh Bank Syariah dengan ROE yang dicapai oleh Bank Konvensional.

## **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Untuk menganalisis efisiensi perbankan syariah di Indonesia dengan formula David Cole's ROE for Bank.
- 2) Untuk mengetahui tingkat pengaruh faktor *Profit Margin*, *Asset Utilization*, dan *Equity Multiplier* secara bersama-sama terhadap ROE Bank Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia.

- 3) Untuk mengetahui perbedaan tingkat efisiensi yang dicapai oleh bank Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia pada tahun 2007 sampai tahun 2010.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Dengan diadakannya penelitian ini penulis mempunyai harapan akan diperolehnya manfaat sebagai berikut:

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah Ilmu Pengetahuan di bidang ekonomi khususnya tentang kinerja perbankan syariah dan dapat memberikan informasi bagi kemungkinan adanya penelitian lebih lanjut.
- 2) Sebagai alat informasi dan bahan pertimbangan bagi pembuat kebijakan perbankan syariah sehingga dapat dijadikan pertimbangan pengambilan kebijakan koreksi untuk meningkatkan kinerja perbankan syariah pada periode tersebut dan periode berikutnya.
- 3) Dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan berinvestasi, serta memberikan informasi yang berkaitan dengan tingkat efisiensi antara Bank Syariah dan Bank Konvensional.
- 4) Dapat dijadikan informasi dasar penelitian lebih lanjut dan mendalam untuk penulisan skripsi khususnya bidang akuntansi dan ekonomi pada umumnya, serta dapat digunakan untuk menambah pengetahuan tentang pengukuran tingkat efisiensi Bank Syariah dan Bank Konvensional.

## **F. Sistematika Penulisan**

Gambaran singkat tentang isi keseluruhan skripsi yang akan peneliti buat adalah sebagai berikut:

### **Bab I : Pendahuluan**

Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah serta tujuan dan manfaat penulisan. Selanjutnya disajikan pula hipotesis yang disajikan pula hipotesis yang merupakan dugaan awal dari hasil penelitian.

### **Bab II : Tinjauan Pustaka**

Bab ini menguraikan secara singkat teori yang melandasi penelitian termasuk pembahasan tentang pengertian dan perbedaan Bank Syariah dan Bank Konvensional. Pembahasan mengenai teori pengukuran efisiensi bank.

### **Bab III : Metode Penelitian**

Bab ini menguraikan secara detail tentang metode penelitian yang digunakan. Penjelasan dimulai dari metode pengumpulan data, dilanjutkan dengan metode analisis data.

### **Bab IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Bab ini berisi hasil penelitian dan pembahasan dari hasil penelitian.

### **Bab V : Kesimpulan, Keterbatasan dan Saran**

Bab ini berisi kesimpulan, keterbatasan dan saran mengenai hasil penelitian.